

PENGUNGKAPAN KEGEMBIRAAN PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Etin Pujiastuti
Rochwidjatini
Bambang Lelono
Srinani Hariyanti

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

abstract

In a psycholinguistic study, children at the age of 3-5 years old are considered at a differentiation period. In this period, children have already acquired their mother tongue, in terms of adult's basic grammatical laws. The language which function as a means of communication starts working. Their vocabularies are quantitatively and qualitatively growing as their perceptions and experiences upon the world start to share with others including their expressions of feelings, in this case, their hilarious expression disclosure. However, in this period, children have not completely acquired adults' linguistic structures. Thus, it is that estimated there are some differences between children's hilarious expression structural disclosure and adults'. In addition, hilarious expression structural incompleteness may result in adults' error perceptions on what the children mean. Based on data analysis, it is shown that children at the age of 3-5 years old have already acquired various linguistic aspects on hilarious expressions, including phonological, morphological, and syntactical aspects. one factor encouraging children to show their hilarious expressions is achievement, such as when accepted as a friend, given a gift/surprise, finding something, and feeling capable of doing something.

Keywords: psycholinguistics, differentiation period, linguistic aspects

A. Pendahuluan

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai dan memiliki sesuatu. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya (perkembangan psikologisnya).

Perjalanan hidup tiap orang tentu tidak sama. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, di mana dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya dapat terpenuhi atau tercapai, cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu memenuhi keinginannya karena kurangnya kemampuan ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang

menunjang, kemungkinan besar perkembangan emosinya terganggu.

Ketika bayi cara kita mengungkapkan sesuatu masih berbentuk perilaku nonverbal sederhana yakni : diam, bermain dengan tangan dan kaki, menangis, baru kemudian tersenyum, tertawa, dan mengoceh. Respon seseorang terhadap perilaku bayi ini tentunya berbeda dengan respon terhadap orang dewasa yang mengungkapkan emosinya. Seorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi, pada saat-saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan memengaruhi pikiran-pikiran dan tingkah laku seseorang. Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini, kadang-kadang lemah, kadang-kadang tidak jelas (samar-samar), kadang-kadang kuat. Ketika warna afektif tersebut kuat, perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi (Sarlito,1982:59, dalam Sunarto

dan Hartono,2002:149). Di samping perasaan senang atau tidak senang, beberapa contoh macam emosi yang lain adalah gembira, cinta, marah, takut, cemas, dan benci. Perasaan gembira tentu pernah dialami oleh semua makhluk hidup di dunia ini. Pada umumnya, individu dapat kembali mengingat pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialaminya. Emosi gembira ini cenderung mencapai puncaknya ketika seseorang menginjak usia remaja. Jika kita menghitung hal-hal menyenangkan tersebut, kita tentu mempunyai cerita yang panjang dan lengkap tentang apa yang terjadi dalam perkembangan emosi remaja.

Perasaan gembira yang dialami oleh manusia, khususnya anak-anak, belum banyak diteliti. Perasaan gembira sedikit mendapat perhatian para peneliti jika dibandingkan dengan perasaan marah dan takut atau tingkah laku problema lain yang memantulkan kesedihan. Rasa gembira akan dialami jika segala sesuatu yang dipikirkan, dikehendaki, dan dilakukan oleh seseorang berlangsung dengan baik dan lancar. Seseorang tentu gembira jika diterima sebagai teman atau diberikan hadiah. Secara realita, kita kerap tidak paham secara pasti maksud seseorang apabila hanya

memperhatikan bahasanya saja. Petutur, atau pengguna bahasa menyadari keterbatasan bahasa ini. Biasanya, pengguna bahasa akan menggunakan nada suara, ekspresi wajah, gerakan tangan tertentu (aktivitas nonverbal) untuk menekankan apa yang dimaksudkan.

Berdasarkan kenyataan inilah, seseorang harus belajar mengutarakan apa yang lawan tutur maksudkan melalui perilaku nonverbal. Dengan memahami realitas nonverbal ini, seseorang akan mampu mengartikan gerakan nonverbal lawan bicaranya. Kemampuan mengartikan dan mengungkapkan aspek-aspek komunikasi nonverbal ini sangat perlu diketahui secara saksama oleh segenap masyarakat bahasa. Perilaku nonverbal tersebut merupakan tanda tentang gejala emosi yang sedang dialami oleh individu. Reaksi psikologis terhadap stimuli yang berasal dari luar maupun dalam diri individu dapat terungkap dalam perilaku nonverbal. Jika seseorang tidak menguasai aspek nonverbal ini, tidak tertutup kemungkinan seseorang salah menafsirkan ekspresi lawan tuturnya. Bisa jadi seseorang salah menafsirkan tanda-tanda nonverbal orang yang gembira. Buntut kesalahan tafsir ini

tentu akan berpengaruh negatif pada psikologis lawan bicara.

Akhir-akhir ini ranah afektif mulai diteliti dengan lebih mendalam, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga ranah tersebut berhubungan erat satu sama lainnya dalam diri seseorang. Emosi adalah salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Sering terjadi orang mengabaikan emosi yang dialaminya karena itu dianggap tidak penting. Yang lebih penting menurutnya adalah cara berpikir ataupun ranah kognitifnya.

Usia 3-5 tahun adalah periode diferensiasi. Pada periode ini, anak telah menguasai bahasa ibu, dalam arti hukum-hukum tata bahasa pokok dari orang dewasa. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi mulai berfungsi. Perbendaharaan kata telah berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia mulai ingin dibagikannya dengan orang lain. Termasuk pengungkapan perasaan, baik sedih, gembira, takut, cemas dan sebagainya. Namun demikian, pada periode ini, anak belum sepenuhnya menguasai struktur bahasa orang

dewasa, sehingga diperkirakan ada perbedaan dalam struktur pengungkapan perasaan gembira anak dengan orang dewasa. Selain itu, kebelumsempurnaan struktur dalam pengungkapan perasaan gembira, memungkinkan munculnya kesalahan persepsi orang dewasa terhadap apa yang dimaksudkan anak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pengungkapan perasaan gembira anak-anak usia 3-5 tahun.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana aspek linguistik yang muncul pada pengungkapan kegembiraan pada anak usia 3-5 tahun?

B. Psikolinguistik

Secara etimologi, psikolinguistik terbentuk dari psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materianya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Pada awalnya kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *linguistic psychology* dan ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, lebih terarah, dan lebih sistematis di antara kedua ilmu itu, lahirlah satu disiplin ilmu baru yang disebut psikolinguistik, sebagai ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka, secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dalam praktiknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikolinguistik pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah

sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Kerjasama antara psikologi dan linguistik setelah beberapa lama berlangsung tampaknya belum cukup untuk dapat menerangkan hakikat bahasa seperti tercermin dalam definisi di atas. Bantuan dari ilmu-ilmu lain sangat diperlukan, seperti neurofisiologi, neuropsikologis, neurolinguistik, dan sebagainya. Maka meskipun digunakan istilah psikolinguistik, bukan berarti hanya kedua bidang ilmu itu saja yang diterapkan, tetapi juga hasil penelitian dari ilmu-ilmu lain pun dimanfaatkan.

a. Teori Wilhelm Von Humboldt

Wilhelm Von Humboldt, sarjana Jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah satu orang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga

budaya) masyarakat bahasa lain itu. Mengenai bahasa itu sendiri Von Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran – pikiran yang belum terbentuk.

Dari keterangan itu bisa disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedangkan pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam bahasa berada di dalam otak. Kedua bentuk inilah yang “membelenggu” manusia, dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Von Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam (otak, pemikiran) penutur bahasa itu. Manusia hidup dengan dunia seluruhnya sebagaimana bahasa menyuguhkannya atau memberikannya.

b. Teori Noam Chomsky

Dalam sejarah pertumbuhannya teori Chomsky ini dapat dibagi atas empat fase, yaitu (1) fase generatif transformasi klasik yang bertumpu pada buku *Syntactic Structure* antara tahun 1957 – 1964; (2) teori standar yang bertumpu pada buku *Aspect of the Theory of Syntax* antara tahun 1965 – 1966; (3) fase teori standar yang diperluas antara tahun 1967 – 1972; dan

(4) fase sesudah teori standar yang diperluas antara 1973 sampai kini, seperti teori penguasaan dan ikatan (*government and binding theory*) yang berkembang sejak tahun delapan puluhan.

Adanya fase-fase itu adalah karena adanya kritik, reaksi, dan saran dari berbagai pihak, dan lebih untuk menyempurnakan teori itu. Menurut Chomsky untuk dapat menyusun tata bahasa dari suatu bahasa yang masih hidup (masih digunakan dan ada penuntunnya) haruslah ada suatu teori umum mengenai apa yang membentuk tata bahasa itu. Teori umum itu adalah satu teori ilmiah yang disusun berdasarkan satu korpus ujaran yang dihasilkan oleh para bahasawan asli bahasa itu. Dengan korpus ujaran itu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan umum atau kaidah-kaidah umum tata bahasa yang dapat digunakan untuk memprediksikan semua ujaran (kalimat) yang dapat dihasilkan oleh seorang penutur asli bahasa itu. Begitu pun teori ini harus bisa digunakan untuk menerangkan kalimat-kalimat baru yang bisa dihasilkan oleh seorang penutur pada satu kesempatan yang sesuai. Selain itu, penutur lain dapat memahami dengan segera, meskipun kalimat itu juga baru bagi mereka (Chomsky 1969:7). Dalam hal ini bisa

juga dikatakan kalau kita menguasai suatu bahasa dengan baik, karena kita menjadi penutur bahasa itu, maka kita dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru seperti disebutkan di atas yang jumlahnya tidak terbatas. Kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas itu tidak mungkin dapat diperoleh dengan teori S-R (stimulus-respons)nya kaum behaviorisme seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield karena kita tidak mungkin pernah mendengar kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas.

Tampaknya teori Chomsky menyangkut adanya pasangan penutur-pendengar yang ideal di dalam sebuah masyarakat tutur yang betul-betul merata dan sama. keduanya, penutur dan pendengar itu, harus mengetahui dan menguasai bahasanya dengan baik. Terjadinya suatu tindak tutur memerlukan adanya interaksi dari berbagai faktor. Dalam hal ini kompetensi atau kecakapan linguistik dari penutur-penutur yang menyokong terjadinya tuturan tadi, hanyalah merupakan satu faktor saja.

Sehubungan dengan hal di atas, Chomsky membedakan adanya kompetensi (kecakapan linguistik) dan performansi (pelaksanaan atau perlakuan linguistik). Kompetensi adalah pengetahuan penutur-pendengar

mengenai bahasanya, sedangkan performansi adalah pelaksanaan berbahasa dalam bentuk menerbitkan, kalimat-kalimat dalam keadaan yang nyata. Pada kenyataan yang sebenarnya perlu diingat bahwa pertuturan tidaklah betul-betul merupakan respons dari suatu kecakapan, misalnya jika terjadi kesalahan pada awal percakapan, penyimpangan, kaidah tata bahasa atau perubahan yang terjadi di tengah-tengah percakapan.

Menurut Chomsky yang penting bagi seorang linguist adalah menelaah data-data penuturan (yang berupa kalimat-kalimat), kemudian menentukan sistem kaidah yang telah diterima atau dikuasai oleh penutur-pendengar dan yang dipakai dalam penuturan yang sebenarnya. Maka itu, menurut Chomsky teori linguistik itu bersifat mental karena teori ini mencoba menemukan satu realitas mental yang menyokong perilaku bahasa yang sebenarnya terjadi.

Kompetensi atau kecakapan adalah suatu proses generatif, dan bukan “gudang” yang berisi kata-kata, frase-frase, atau kalimat-kalimat seperti konsep *langue* dalam teori linguistik De Saussure. Kompetensi merupakan satu sistem kaidah atau rumus yang dapat kita sebut tata bahasa dari bahasa penutur itu.

Tata bahasa suatu bahasa adalah uraian (deskripsi) kompetensi penutur-pendengar yang ideal, dan uraian ini harus mampu memberi uraian struktur tiap-tiap kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, serta dapat menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat ini dipahami oleh penutur-pendengar yang ideal itu. Dilihat dari segi semantik tata bahasa suatu bahasa adalah satu sistem rumus atau kaidah yang menyatakan persamaan atau keterkaitan antara bunyi (bahasa) dan makna (bahasa) dalam bahasa itu. Dilihat dari segi daya kreativitas, tata bahasa adalah sebuah alat perancang yang khusus menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal (yang jumlahnya tidak terbatas) dan menjelaskan struktur setiap kalimat itu. Alat perancangan inilah yang diberi nama “tata bahasa generatif” oleh Chomsky, untuk membedakan dari pernyataan deskriptif yang hanya menggunakan sekumpulan unsur yang muncul dalam uraian-uraian struktur yang konteksnya sangat beragam. Tata bahasa generatif sebagai alat perancangan ini merupakan satu sistem rumus yang tepat dan jelas yang dapat digunakan dalam gabungan baru yang belum pernah dicoba untuk membentuk kalimat-kalimat baru. Rumus-rumus ini dapat juga digunakan

untuk struktur dan bentuk fonetik kalimat ini, dan menunjuk penafsiran-penafsiran semantik kalimat-kalimat baru (yang baru kita dengar), serta menolak urutan struktur yang bukan milik "bahasa itu".

Menurut Chomsky perkembangan teori linguistik dan psikologi yang sangat penting dan perlu diingat dalam pengajaran bahasa adalah sebagai berikut.

- 1)Aspek kreatif penggunaan bahasa
- 2)Keabstrakan lambang-lambang linguistik
- 3)Keuniversalan struktur dasar linguistik
- 4)Peranan organisasi intelek nurani (struktur dalam) di dalam proses kognitif/mental.

Yang dimaksud dengan aspek kreatif adalah perilaku linguistik yang biasa, bebas dari rangsangan, bersifat mencipta dan inovatif. Tiap kalimat merupakan karya baru dari dari kompetensi, dan bukan hasil cungkulan oleh rangsangan. Ulangan dari frase-frase pendek jarang terjadi. Hanya dalam hal-hal yang istimewa saja konteks keadaan menentukan kalimat yang akan dikeluarkan. Misalnya, dalam konteks perjumpaan di pagi hari melahirkan kalimat, "selamat pagi". Andaikata ada kalimat yang serupa dengan kalimat yang sudah ada dalam

korpus data, maka hal itu adalah karena kebetulan saja. Kalimat-kalimat yang baru itu masing-masing adalah kalimat baru yang kebetulan sama dengan kalimat lain.

Kalimat-kalimat yang sama bukanlah hasil cungkulan rangsangan yang keluar sebagai tabiat atau kebiasaan dengan cara mekanis karena kalimat itu sudah pernah didengar dan dilatihkan dulu pada waktu mempelajari bahasa itu. Seorang penutur bahasa-ibu suatu bahasa sudah menurankan satu tata bahasa generatif secara tidak sadar, dan tanpa disadari dia telah menguasai segala "milik" tata bahasa itu. Jadi, tugas linguis adalah menemukan dan menerangkan "milik-milik" tata bahasa yang tidak disadarinya.

Yang dimaksud dengan keabstrakan lambang-lambang linguistik adalah bahwa rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang menentukan bentuk-bentuk kalimat dan penafsiran artinya yang rumit bukan merupakan sesuatu yang konkret melainkan merupakan sesuatu yang abstrak. Struktur-struktur yang telah dimanipulasi dihubungkan dengan fakta-fakta fisik dengan cara yang jauh sekali, baik dalam ataran fonologi, sintaksis, maupun semantik. Karena prinsip-prinsip yang bekerja dalam tata

bahasa generatif transformasi ini, dan struktur-struktur yang dimanipulasinya tidak ada hubungan dengan fenomena-fenomena indra tertentu menurut hukum-hukum teori psikologi empiris maupun behavioris.

Yang dimaksudkan dengan keuniversalan linguistik dasar adalah prinsip-prinsip abstrak yang mendasari tata bahasa generatif transformasi ini, dan yang tidak dapat diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Oleh karena prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan tidak bisa diperoleh melalui pengalaman dan latihan, maka berarti prinsip-prinsip ini bersifat universal. Jadi, prinsip-prinsip yang mendasari setiap tata bahasa generatif transformasi bersifat universal. Maka itu, menurut Chomsky masalah utama linguistik adalah hal-hal yang universal dari linguistik itu.

Menurut Chomsky keuniversalan linguistik ini dimiliki manusia sejak lahir karena merupakan unsur atau struktur-struktur yang tidak terpisahkan dari manusia semuanya bisa diterangkan berdasarkan peranan organisasi intelek nurani. Masalah organisasi intelek nurani di dalam proses kognitif umumnya, dan di dalam pemerolehan bahasa khususnya, merupakan perkembangan baru yang sangat penting terutama dalam

psikolinguistik. Prinsip-prinsip dasar organisasi linguistik adalah keuniversalan linguistik yang oleh Chomsky kemudian disebut tata bahasa universal. Tata bahasa merupakan satu sistem yang merupakan bagian dari organisasi intelek nurani yang bersifat universal. Tata bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, dan peranan ini sama dengan peranan yang dimainkan tata bahasa generatif transformasi, misalnya, di dalam pengenalan bentuk-bentuk fonetik sebuah kalimat karena rumus-rumus tata bahasa itu digunakan dalam analisis sintaksis kalimat itu untuk mengenal isyarat-isyarat fonetik itu.

C. Fisiologi Gembira

Tanda-tanda yang mungkin ditemukan ketika seseorang berada pada kondisi gembira, antara lain sebagai berikut.

a. Jantung dan tekanan darah

Detak jantung dan tekanan darah menurun karena tidak ada suplai oksigen berlebihan ke otak dan otot. Berbeda dengan emosi marah di mana detak jantung dan tekanan darah meningkat untuk menyuplai lebih banyak oksigen ke otak dan otot.

b. Pernapasan

Ketika seseorang bergembira, laju nafas orang tersebut cenderung datar disertai

tarikan nafas yang panjang-panjang dan lepas. Berbeda dengan emosi marah yang di mana laju nafas meningkat untuk mengantar lebih banyak darah ke otak dan otot. Napas cenderung pendek-pendek, dada terasa berat karena nafas kerap tertahan dan kerongkongan terasa tegang dan kencang.

c. Perubahan *vascular* atau temperatur kulit

Pembuluh darah di wajah, tangan, dan di bagian tubuh lainnya lentur karena orang yang gembira cenderung rileks. Pembuluh darah berada dalam keadaan normal (tidak terlalu lebar dan sempit) sehingga peredaran darah berjalan dengan lancar. Wajah orang yang gembira selalu tampak berseri-seri dan adem karena pikiran orang tersebut santai tanpa beban. Gerakan tangan dan kaki serta alat-alat gerak lainnya lepas dan bebas.

d. Indra yang menajam

Segenap indra (pancaindra) orang yang gembira (indra peraba, penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap) berada pada posisi rileks. Hal tersebut menyebabkan pancaindra orang yang gembira kurang sensitif (kurang kuat). Hal inilah yang memicu banyak orang yang kalah, terbunuh, dan lain sebagainya karena lengah (sedang bersenang-senang).

e. Perubahan kimiawi darah

Perubahan kimiawi darah tidak terjadi ketika seseorang berada pada kondisi gembira. Senyawa kimia, yakni adrenalin dan kortisol yang dilepaskan ke dalam darah untuk memicu respon “bertarung atau mundur” pada saat seseorang marah, tidak dilepaskan. Sel-sel darah merah yang menjadi lebih “kental” agar lebih mudah membeku, untuk berjaga-jaga seandainya terluka, tidak mengental.

D. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses pemerolehan pengetahuan dalam kehidupan. Pengetahuan ini dominan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman indriawi. Indriawi artinya proses kognitif melibatkan panca indra kita yaitu penglihatan, penciuman, perabaan, pengecap dan pendengaran, di samping kesadaran dan perasaan. Hasil dari proses kognitif disebut dengan kognisi. Di dalam proses kognitif, berbagai perasan seperti senang, sedih, atau marah dapat diekspresikan dengan kata – kata.

Aslinya, kompetensi ranah kognitif mencakup kompetensi-kompetensi bawahan yang bersifat hierarkis, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Akan tetapi, ranah kognitif ini diperbaharui oleh murid-murid B.S. Bloom, Anderson, dkk. (Arends, 2004 dalam Sudiana, 2006).

Taksonomi yang sudah direvisi ini mengandung dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Pengetahuan dibagi lagi atas empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Kategori-kategori ini bersifat kontinum, dari yang paling konkret (pengetahuan faktual) sampai ke yang paling abstrak (pengetahuan metakognitif). Dimensi proses kognitif dibagi ke dalam enam kategori, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Berdasarkan tingkat kekompleksan proses kognitif, kategori-kategori ini juga berada dalam garis yang bersifat kontinum dari yang paling sederhana (mengingat) sampai yang paling kompleks.

Pengetahuan faktual mencakup elemen-elemen dasar yang perlu diketahui siswa yang berkaitan dengan satu topik. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara elemen dasar. Pengetahuan procedural merupakan pengetahuan tentang

bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri maupun pengetahuan tentang kapan menggunakan pengetahuan konseptual atau pengetahuan prosedural.

E. Periode Perkembangan Bahasa Anak

M. Schaerlaekens (dalam Mar'at, 2009:61-67) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Adapun periode-periode tersebut sebagai berikut.

a. Periode Prelingual (Usia 0-1 tahun)

Periode ini anak belum mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Pada periode ini, anak mempunyai 'bahasa sendiri', misalnya 'mengoceh' sebagai ganti komunikasi dengan orang lain.

b. Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)

Periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya pengucapan kata *atoh* (jatuh), *atit* (sakit). Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan seperti r,s,k,j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu periode

kalimat satu kata, periode kalimat dua kata, dan kalimat lebih dari dua kata.

c. Periode Diferensiasi (usia 2,5-5 tahun)

Perkembangan bahasa pada periode ini meliputi:

- 1) anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum tata bahasa pokok dari orang dewasa;
- 2) perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks;
- 3) perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif;
- 4) kata benda dan kata kerja mulai terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu;
- 5) fungsi bahasa untuk komunikasi mulai berfungsi;
- 6) persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibagikannya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberitahu, dan lain-lain;
- 7) mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, dan perubahan kata kerja.

d. Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

Pada usia ini anak dianggap sudah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya, sehingga dapat membuat kalimat lengkap.

F. Aspek Linguistik dalam Pengungkapan Kegembiraan pada Anak Usia 3-5 Tahun

Fase-fase perkembangan bahasa anak menurut Mar'at (2005:61) dapat dibagi menjadi empat periode, yaitu (1) periode prelingual usia 0-1 tahun; (2) periode lingual dini usia 1-2,5 tahun; (3) periode diferensiasi usia 2,5-5 tahun; dan (4) periode perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun.

Usia 3-5 tahun masuk dalam kategori periode diferensiasi. Pada periode ini, anak telah menguasai bahasa ibu, dalam arti hukum-hukum tata bahasa pokok dari orang dewasa. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi mulai berfungsi. Perbendaharaan kata telah berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia mulai ingin dibagikannya dengan orang lain. Termasuk pengungkapan perasaan gembira. Namun demikian, pada periode ini, anak belum sepenuhnya menguasai struktur bahasa orang dewasa, sehingga diperkirakan ada perbedaan dalam struktur

pengungkapan perasaan gembira anak dengan orang dewasa. Selain itu, kebelumsempurnaan struktur dalam pengungkapan perasaan gembira, memungkinkan munculnya kesalahan persepsi orang dewasa terhadap apa yang dimaksudkan anak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dideskripsikan aspek linguistik dalam pengungkapan perasaan gembira pada anak usia 3-5 tahun yang meliputi aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksis.

1. Aspek Fonologi

Aspek fonologi sebagai penanda pengungkapan perasaan gembira dengan munculnya ujaran-ujaran yang masuk dalam tataran fonem. Ujaran dalam tataran fonem ini sering muncul pada anak-anak sebagai bentuk ekspresi spontan yang paling sederhana tanpa harus berpikir untuk mengeluarkan ujaran yang lebih rumit.

Aspek fonologi dalam pengungkapan kegembiraan anak usia 3-5 tahun dapat dilihat pada data berikut.

(1) Konteks: Pada ulang tahun Farel (B), ia diberi hadiah berupa mobil-mobilan oleh pamannya (A).

A: Farel, lihat..apa ini?

B. *Hehehe*.

Ekspresi kegembiraan si anak diungkapkan dengan mengujarkan bunyi *hehehe* seperti pada data (1). Rangkaian bunyi *hehehe* masuk dalam tataran fonologi karena bentuk tersebut tidak tergolong morfem maupun kata tetapi masuk dalam tataran fonem yang tidak memiliki makna leksikal. Bentuk tersebut merupakan rangkaian fonem sebagai ekspresi ungkapan kegembiraan si anak karena mendapatkan hadiah berupa mobil-mobilan dari pamannya.

Data (2) dan (3) berikut adalah penggalan wacana yang di dalamnya juga terdapat ujaran yang masuk dalam tataran fonologi sebagai penanda ekspresi kegembiraan anak.

(2) Konteks: Seorang ibu (A) membelikan boneka untuk anak perempuannya, Salsa (B) tanpa sepengetahuan si anak.

A: Sa, masuk ke dalem yuk!

B: Emoh.

A: Bener nih nggak mau masuk? (si ibu sambil menunjukkan boneka yang baru dibelinya)

B: *Waaaauuu*. (dengan tersenyum gembira lari ke arah ibunya)

(3) Konteks: Yuga (B) senang sekali berenang tetapi

biasanya si kakak (A) selalu melarang kalau (B) ingin ikut. Suatu ketika (B) diajak kakaknya (A) berenang.

A: Ga, nanti sore jangan kemana-mana ya.

B: Kenapa si mas?

A: Nanti ikut renang sama mamas.

B: *Aaaaa*. (sambil jingkrak-jingkrak)

Data (2) dan (3) menunjukkan adanya aspek fonologi sebagai penanda pengungkapan perasaan gembira pada anak usia 3-5 tahun dengan munculnya ujaran-ujaran yang berupa rangkaian fonem. Rangkaian bunyi *waauuu* pada data (2) dan *aaaa* pada data (3) masuk dalam tataran fonologi. Bentuk tersebut tidak tergolong morfem maupun kata tetapi masuk dalam tataran fonem karena tidak memiliki makna leksikal. Rangkaian bunyi *waauuu* pada data (2) merupakan rangkaian fonem sebagai ekspresi ungkapan kegembiraan si anak (Salsa) karena mendadak dibelikan hadiah berupa boneka yang sudah lama diidam-idamkan oleh ibunya. Adapun ujaran *aaaaa* pada data (3) adalah ekspresi ungkapan kegembiraan Yuga yang tiba-tiba diajak kakaknya berenang.

2. Aspek Morfologi

Aspek morfologi sebagai penanda pengungkapan perasaan gembira dengan munculnya ujaran-ujaran yang masuk dalam tataran morfem atau kata. Ujaran dalam tataran morfem dan kata ini terjadi pada anak-anak sebagai bentuk ekspresi kegembiraan yang ditandai dengan munculnya ujaran bermakna.

Aspek morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata. Adapun jenis kata yang muncul adalah kata seru (interjeksi) yang berbentuk kata tunggal dan kata majemuk.

Aspek morfologi dalam pengungkapan kegembiraan anak usia 3-5 tahun berupa kata seru yang berbentuk kata tunggal dapat dilihat pada data (4) berikut.

(4) Konteks: Sore hari di rumah Dean. Dean (B) dijanjikan oleh ayahnya (A) akan diajak jalan-jalan ke alun-alun.

A: Besok hari apa Dean?

B: Dean libur nggak sekolah, yah.

A: Berarti besok harus bangun pagi, kita jalan-jalan.

B: Kemana yah.

A: Alun-alun dong.

B: *Asyiiik*.

Ekspresi kegembiraan si anak diungkapkan dengan mengujarkan *asyiik* seperti pada data (4). Ujaran *asyiik* masuk dalam tataran morfologi, yaitu kata, karena bentuk tersebut memiliki makna leksikal berupa seruan. Kata *asyiik* pada data (4) termasuk jenis kata seru yang berbentuk kata tunggal. Kata seru *asyiik* pada data (4) sebagai penanda pengungkapan kegembiraan si anak, Dean karena dijanjikan akan diajak jalan-jalan ke alun-alun.

Adapun data (5) berikut adalah aspek morfologi dalam pengungkapan kegembiraan anak usia 3-5 tahun berupa kata seru yang berbentuk kata majemuk.

(5) Konteks: Sore hari di halaman rumah Laras. Laras (B) diberi coklat oleh tantenya (A).

A: Laras seneng coklat?

B: Seneng.

A: Nih tante kasih coklat.

B: Terima kasih.

Data (5) menunjukkan adanya aspek morfologi sebagai penanda pengungkapan perasaan gembira pada anak usia 3-5 tahun dengan munculnya ujaran *terima kasih*. Ujaran *terima kasih* pada data (5) masuk dalam kategori kata seru yang berbentuk kata majemuk..

3. Aspek Sintaksis

Pakar pemerolehan bahasa menganggap pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih. Pada tahap dua kata atau lebih kata-kata yang diucapkan semakin banyak sehingga mudah ditafsirkan (Chaer, 2003:183). Berbeda dengan Chaer, Dardjowidjojo (2008: 246) berpendapat bahwa pemerolehan sintaksis dimulai dengan satu kata. Kata ini bagi anak merupakan kalimat penuh, karena belum dapat mengatakan lebih dari satu kata maka satu kata tersebut dianggap kalimat penuh.

Berikut ini akan dipaparkan contoh aspek sintaksis sebagai penanda dalam pengungkapan kegembiraan pada anak usia 3-5 tahun.

(6) Konteks: Pagi hari di depan rumah Ade. Percakapan antara Ade (A) dan ibunya (B).

A: Duit!...duit! (Dari arah halaman, Ade berlari masuk rumah menuju ibunya yang berada di ruang tamu sambil tersenyum-senyum gembira)

- B: Pagi-pagi kok minta duit.
Emang Ade mau beli apa?
- A: Ayo bu! (Ade menarik-narik tangan ibunya menuju ke halaman rumah)
- B: Nanti dulu, ibu belum bawa duit.
- A: Itu. (Ade menunjuk ke salah satu arah di halaman rumah, ada uang seribu rupiah tergeletak di sana.)

Anak memulai ujaran satu kata. Kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengujarkan dengan lengkap maka hanya mengambil satu kata tersebut. Pada data (6) anak mengujarkan *duit* yang sebenarnya untuk mengujarkan kalimat *Ade menemukan duit* dalam bentuk kalimat lengkap.

Ekspresi kegembiraan si anak, Ade pada data (6) diungkapkan dengan mengujarkan *duit*. Ujaran *duit* masuk dalam tataran sintaksis karena apa yang sebenarnya ingin diungkapkan adalah *Ade menemukan duit*, karena pada periode ini, anak belum sepenuhnya menguasai struktur bahasa orang dewasa, sehingga diperkirakan ada perbedaan dalam struktur

pengungkapan perasaan gembira anak dengan orang dewasa. Selain itu, kebelumsempurnaan struktur dalam pengungkapan perasaan gembira, memungkinkan munculnya kesalahan persepsi orang dewasa terhadap apa yang dimaksudkan anak. Seperti pada contoh data (6), ketika Ade mengatakan *duit*, ibu (B) mengira Ade minta uang untuk membeli jajan. Padahal ujaran *duit* tersebut sebagai ungkapan kegembiraan Ade karena menemukan uang di halaman rumah dan ia ingin memberitahukan kepada ibunya.

G. Penutup

Pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun merupakan tahap akhir menuju kesempurnaan berbahasa. Bahasa tersebut yang digunakan anak merupakan hasil observasi dari lingkungan sekitar, selain dari LAD yang dimiliki anak. Proses pemerolehan bahasa tersebut termasuk di dalamnya ketika anak berusaha mengungkapkan perasaan gembira karena sesuatu hal melalui aspek-aspek linguistik.

Adapun aspek linguistik yang muncul adalah aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksis. Pada aspek fonologi muncul ujaran-ujaran yang berupa rangkaian fonem sebagai ekspresi spontan kegembiraan anak, sedangkan pada aspek morfologi ujaran

yang muncul sebagai penanda kegembiraan anak berupa kata seru (interjeksi) yang berbentuk kata tunggal dan kata majemuk. Aspek sintaksis sebagai penanda kegembiraan anak dapat berupa ujaran satu kata dan ujaran lebih dari satu kata.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____.2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Grice, H.P. 1975."Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics: Speech Act* Volume 3. New York: Academic Press
- Hurlock,B.Elizabeth. 1987. *Perkembangan Anak*, Jilid I, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lowe, Briett William. 1993. *Clever Advertising* (terjemahan F.G. Najaan). Jakarta: PT Gramedia
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Pevroutet, Claude. 1991. *La Pratique de l' Expression Ecrtte*. Paris: Editions Natan.
- Simanjuntak, Mangantar.1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung :Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

